

**ORIENTASI KOMUNIKASI TRANSPUAN
TERHADAP TINDAKAN DISKRIMINASI
KELOMPOK DOMINAN DI KOTA JAKARTA**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Jurnalistik



Oleh:

**AISYA FADILLA TRIANA
07031181924031**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**ORIENTASI KOMUNIKASI TRANSPARAN TERHADAP
TINDAKAN DISKRIMINASI KELOMPOK DOMINAN DI
KOTA JAKARTA**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu
Komunikasi**

Oleh:

**AISYA FADILLA TRIANA
07031181924031**

Pembimbing I

**Hoirun Nisyak, M.Pd
NIP. 19780302200212200**

Pembimbing II

**Krisna Murti, S.I.Kom., M.A
NIP. 198807252019031010**



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



**Dr. M. Jusni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF
ORIENTASI KOMUNIKASI TRANSPUAN TERHADAP
TINDAKAN DISKRIMINASI KELOMPOK DOMINAN DI
KOTA JAKARTA

SKRIPSI

Oleh:

AISYA FADILLA TRIANA
07031181924031

Telah dipertahankan di Depan Penguji dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Pada Tanggal 9 Juni 2023

Pembimbing :

Tanda Tangan

1. Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780302200212200



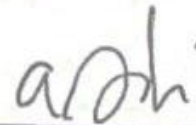
2. Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010



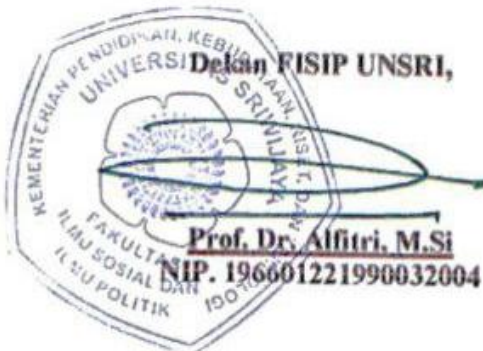
Penguji :

Tanda Tangan

1. Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198806162022032005



2. M. Hidayatul Hham, S.I.P., M.I.Kom
NIP. 199410112022031009



Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Fadilla Triana
NIM : 07031181924031
Tempat dan Tanggal Lahir : Kolonodale, Sulteng / 9 Maret 2002
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Orientasi Komunikasi Transpuan Terhadap Tindakan Diskriminasi Kelompok Dominan di Kota Jakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi, serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
Yang membuat pernyataan,



Aisyah Fadilla Triana
NIM. 07031181924031

HALAMAN PERSEMBAHAN

*To my past self, I say once more, with grace,
Well done, dear soul. You've accomplished what once seemed insurmountable.*

ABSTRACT

The identity possessed by trans women groups is considered as one form of deviation by many societal groups, making this group vulnerable to various forms of discrimination. In the face of such conditions, trans women must be able to adapt within a structurally oppressive society by practicing certain communication styles, to maintain their social existence. Based on the identified issue, this research aimed to explore the communication orientations of trans women in Jakarta towards discrimination from the dominant groups. Using a qualitative method with a phenomenological strategy, this study was supported by the co-cultural theory proposed by Mark Orbe (1997). Data was collected from in-depth interviews, observation, and documentation/literature study. The results of this study showed that the communication orientations adopted by the trans woman group when facing discrimination from the dominant groups were assertive accommodation and non-assertive separation, with assertive accommodation being the most frequently chosen communication orientation. Assertive accommodation was practiced by the trans women through three methods, namely utilizing liaison, communicating self, and educating others. On the other hand, non-assertive separation was achieved through the practice of avoiding.

Keywords: *Communication Orientation, Trans Women, Discrimination*

Advisor I



Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780302200212002

Advisor II



Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010

Head of Communication Science Program



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRAK

Identitas yang dimiliki oleh kelompok transpuan dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan oleh banyak kelompok masyarakat yang mengakibatkan transpuan menjadi rentan terhadap diskriminasi. Menghadapi situasi tersebut, transpuan harus bisa beradaptasi di tengah struktur masyarakat yang opresif dengan mempraktikkan gaya komunikasi demi mempertahankan eksistensi sosial mereka. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi komunikasi transpuan di Kota Jakarta terhadap diskriminasi dari kelompok dominan. Menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologi, penelitian ini didukung oleh teori *co-cultural* yang dicetuskan Mark Orbe (1997). Data penelitian diambil dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka atau dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi komunikasi yang diadopsi oleh kelompok transpuan ketika mengalami diskriminasi kelompok dominan adalah asertif akomodasi dan non-asertif separasi, di mana asertif akomodasi merupakan orientasi komunikasi yang paling banyak dipilih. Asertif akomodasi dipraktikkan transpuan melalui tiga cara yaitu *utilizing liaison*, *communicating self*, dan *educating others*. Di sisi lain, non-asertif separasi dilakukan dengan praktik *avoiding*.

Kata kunci: Orientasi Komunikasi, Transpuan, Diskriminasi

Pembimbing I



Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780302200212002

Pembimbing II



Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan sejuta karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul "Orientasi Komunikasi Transpuan Terhadap Tindakan Diskriminasi Kelompok Dominan di Kota Jakarta". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Selama masa studi hingga penyusunan skripsi, penulis mendapatkan banyak bantuan, baik dalam bentuk pengajaran, bimbingan, hingga semangat dari berbagai pihak. Untuk itu dengan penuh ketulusan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Sagaff, M.S.C.E selaku rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
3. Dr. M. Husni Thamrin, M.Si dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI.
4. Ibu Hoirun Nisyak, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan di tengah kesibukan beliau sebagai Wakil Dekan II FISIP UNSRI.
5. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., M.A selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan arahan serta semangat selama bimbingan berlangsung.
6. Ibu Safitri Elfandari, M.I.Kom dan Bapak M. Hidayatul Ilham, S.IP., M.I.Kom selaku dosen penguji komprehensif, beserta Ibu Kartika Suci Lestari Parhusip, M.A dan Bapak Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom yang sebelumnya juga sempat membantu memberikan arahan saat menguji proposal skripsi Oktober 2022 lalu.
7. Almarhumah Ibunda tercinta, Risnawati Daeng Pasandang, yang penulis yakin selalu menjaga dari atas. Terima kasih sudah berjuang untuk membesarkan dan membimbing penulis.

8. Ayah tersayang, Sutrisno, yang dengan segala keikhlasan hati sudah berusaha keras banting tulang untuk memberikan dukungan moral dan material selama masa studi peneliti. Tidak lupa untuk Mama Wati yang telah memberikan doa terbaik tanpa henti, semangat, dan dukungan penuh kepada penulis selama proses skripsi berlangsung.
9. Adik yang peneliti banggakan, Fauzan dan Rafly, yang juga turut memberikan semangat dan dukungan selama peneliti di Jakarta dalam rangka penelitian. Semoga lancar terus pendidikannya.
10. Teman-teman seperjuangan tempat peneliti berbagi keluh kesah selama 4 tahun di UNSRI. Terus semangat dan sukses selalu untuk Efpeh, Sekar, dan teman-teman lain.
11. Kak Kamel, Kak Minul, Mak Echi, Kak Rossa, Kak Yolla, dan Kak Ella yang dengan tangan terbuka bersedia menerima dan membantu peneliti selama masa penelitian di Jakarta.
12. Semua yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih! Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan akan dilipatgandakan oleh Allah SWT.
Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang bisa ditemui karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Untuk itu penulis dengan tangan terbuka mengharapkan saran dan kritik yang membangun, sehingga penulis bisa belajar dari kesalahan dengan memperbaiki kekurangan yang ada.

Indralaya, Juni 2023



Aisya Fadilla Triana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Orientasi Komunikasi	13
2.1.2 Transpuan.....	22
2.1.3 Diskriminasi	26
2.1.4 Kelompok Dominan.....	33
2.1.5 Teori <i>Co-cultural</i>	34
2.2 Kerangka Teori.....	41
2.2.1 Dimensi Preferensi Hasil (<i>Preferred Outcome</i>)	42
2.2.2 Dimensi Pendekatan Komunikasi (<i>Communication Approach</i>).....	43
2.3 Kerangka Pemikiran	44
2.4 Penelitian Terdahulu.....	45

BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Desain Penelitian	50
3.2 Definisi Konsep	51
3.2.1 Orientasi Komunikasi	52
3.2.2 Transpuan.....	52
3.2.3 Diskriminasi.....	52
3.2.4 Kelompok Dominan	52
3.3 Fokus Penelitian	52
3.4 Unit Analisis	55
3.5 Informan Penelitian	56
3.5.1 Kriteria Informan	57
3.5.2 Informan Kunci.....	57
3.6 Sumber Data	57
3.6.1 Data Primer	57
3.6.2 Data Sekunder.....	58
3.7 Teknik Pengumpulan Data	58
3.7.1 Wawancara Mendalam.....	58
3.7.2 Observasi.....	59
3.7.3 Dokumentasi	60
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	60
3.9 Teknik Analisis Data	61
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	63
4.1 Lokasi Penelitian	63
4.2 Sejarah Transpuan di Indonesia.....	65
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	68
5.1 Profil Informan	68
5.1.1 Minul.....	69
5.1.2 Yolla	70
5.1.3 Mak Echi.....	71
5.1.4 Rossa.....	72
5.1.5 Ella	73
5.2 Hasil Penelitian.....	75

5.2.1	Orientasi Komunikasi Asertif Akomodasi.....	75
5.2.2	Orientasi Komunikasi Non-assertif Separasi.....	99
5.3	Pembahasan	104
5.3.1	Orientasi Komunikasi Asertif Akomodasi.....	104
5.3.2	Orientasi Komunikasi Non-assertif Separasi.....	114
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		119
6.1	Kesimpulan	119
6.2	Saran	120
6.2.1	Saran Untuk Peneliti Selanjutnya	120
6.2.2	Saran Untuk Pemerintah Terkait	120
6.2.3	Saran Untuk Kelompok Transpuan.....	120
DAFTAR PUSTAKA		121
LAMPIRAN.....		126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Survei Penerimaan Transpuan	3
Tabel 1.2 Persentase Stigma, Diskriminasi, dan Kekerasan terhadap Transpuan ...	3
Tabel 1.3 Status Pelaku Diskriminasi	4
Tabel 1.4 Peta Orientasi Komunikasi Kelompok <i>Co-cultural</i>	8
Tabel 2.1 Bentuk Pelaksanaan Orientasi Komunikasi	20
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	53
Tabel 5.1 Biodata Informan Transpuan	68
Tabel 5.2 Komposisi Orientasi Komunikasi Informan Transpuan	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pemikiran	45
Gambar 3.1 Keputusan Menambah, Mengurangi, dan Mengganti Informan	56
Gambar 5.1 Situasi di Depan Ruang Lab Puskesmas	78
Gambar 5.2 Informan Minul Sedang Menunggu Dampungan Datang	83
Gambar 5.3 Informan Rossa Saat Mendampingi Pasien Transpuan	89
Gambar 5.4 Informan Echi (kiri) Mendampingi Pasien Transpuan	95
Gambar 5.5 Informan Yolla Melakukan Pengecekan Tensi	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Survei Kekerasan terhadap Transpuan Indonesia.....	29
---------------------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Pedoman Wawancara.....	127
Lampiran II. Surat Izin Penelitian.....	129
Lampiran III. Tabel Triangulasi.....	130
Lampiran IV. Catatan Observasi.....	147
Lampiran V. Dokumentasi.....	160
Lampiran VI. Transkrip Wawancara	163

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender sebagai sebuah peranan yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki telah menjadi salah satu identitas individu yang dapat dihadirkan melalui ekspresi gender, seperti penampilan, perilaku, hingga cara berbicara. Ekspresi gender akan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mempresentasikan penggambaran dirinya ke masyarakat. Penghadiran diri ini kerap kali berujung pada pembentukan stereotip yang mengategorisasikan aktivitas dan kepribadian sesuai dengan jenis kelamin, di mana laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya (Alnoza & Sulistyowati, 2021, h.52).

Mengingat gender merupakan buah dari konstruksi masyarakat yang sering dikaitkan dengan kebiasaan, kultur, dan norma masyarakat di suatu daerah (Guzura, 2017, h.2), maka skema stereotip gender ini seakan memberi celah bagi seseorang untuk bisa bebas membebaskan ekspektasi gender ke individu lain agar berperilaku heteronormatif. Hal ini akhirnya membuat setiap perempuan feminim dan laki-laki maskulin akan dipandang baik, sedangkan laki-laki yang melanggar norma gender di suatu daerah akan diberi tanggapan negatif (Debineva & Pelupessy, 2019, h.22). Tanggapan negatif ini bisa berupa ketakutan, kebencian, dan kemarahan yang akan bermuara ke diskriminasi.

Kuatnya eksistensi stereotip ini membuat transgender secara universal menjadi salah satu kelompok yang paling rawan mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. *American Psychological Association* mendefinisikan transgender sebagai istilah yang memayungi sekelompok orang yang merasa, baik identitas

gender, ekspresi gender, maupun perilakunya, tidak sesuai dengan apa yang masyarakat identifikasikan dengan jenis kelamin mereka saat lahir. Salah satu kelompok transgender yang eksistensinya sudah ada sejak dulu adalah kelompok waria (wanita-pria) yang seiring dengan perkembangan wacana transgender akhirnya disebut dengan transpuan (transgender-perempuan), sebutan yang mengakar pada istilah *transwomen* dalam bahasa Inggris.

Transpuan merupakan salah satu kelompok transgender yang paling mudah dikenali karena penampilan fisiknya (Kartiningdryani, 2019, h.192). hingga membuat kelompok tersebut menjadi kelompok yang paling rentan dan termarginalkan jika dibandingkan dengan kelompok *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer* (LGBTQ) lainnya. Hal ini bisa dibuktikan dari laporan tahunan Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) yang menyatakan bahwa transgender, khususnya transpuan, merupakan kelompok yang paling sering menjadi korban dari pelemparan stigma, diskriminasi, serta kekerasan berbasis orientasi seksual dan ekspresi gender (Debineva & Pelupessy, 2019, h.22).

Data terbaru yang turut mendukung pernyataan tersebut adalah survei litbang Kompas.com (2022). Sebaran data di bawah menunjukkan bahwa persentase penerimaan individu dengan jati diri transpuan di Indonesia masih tergolong rendah, di mana penolakan keluarga lebih besar dibanding penolakan dari masyarakat. Rendahnya penerimaan keluarga dan masyarakat terhadap jati diri transpuan akhirnya membuat kelompok rentan satu ini masih sering dihadapkan dengan stigma, diskriminasi, hingga tindak kekerasan.

Tabel 1.1 Survei Penerimaan Transpuan

Penerimaan Transpuan Menurut Kelompok Lingkungan				
	Menerima	Kurang Menerima	Tidak Menerima	Total
Keluarga, Saudara, Kerabat	52,6%	32,9%	14,5%	100%
Masyarakat (Tetangga, Rekan Kerja)	44,7%	51,4%	3,9%	100%

Sumber: Survei Litbang Kompas (2022)

Lebih jauh lagi, dilaporkan hampir semua responden transpuan setidaknya pernah menerima stigma, diskriminasi, dan tindak kekerasan mulai dari fisik, psikis, seksual, hingga ekonomi, seperti tidak mendapatkan pelayanan yang sama dibandingkan dengan masyarakat lainnya karena adanya usaha pembatasan dan penundaan pemberian fasilitas.

Tabel 1.2 Persentase Stigma, Diskriminasi, dan Kekerasan terhadap Transpuan

Tindakan	Pernah	Tidak Pernah	Total
Stigma	86,8%	13,2%	100%
Diskriminasi	68,4%	31,6%	100%
Tindak Kekerasan	69,7%	30,3%	100%

Sumber: Survei Litbang Kompas (2022)

Dalam laporan Seri Monitor dan Dokumentasi 2019 milik Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM), pelaku diskriminasi berbasis gender dan orientasi seksual datang dari 17 latar belakang profesi dan status sosial yang memiliki kekuatan dan dominasi di masyarakat. Melihat beragamnya latar belakang para pelaku, LBHM dalam laporannya memutuskan untuk mengelompokkan kembali pelaku ke dalam dua kategori, yaitu kategori negara (Kepala Daerah, Anggota DPR/DPRD/DPD/MPR, Aparat Penegak Hukum, Pemerintah Daerah,

Kementrian dan Tenaga Kesehatan) dan kategori masyarakat yang terdiri dari Institusi Pendidikan, Masyarakat Sipil, Wartawan Media, Tokoh Agama, Ormas Agama, Akademisi dan Tokoh Adat.

Tabel 1.3 Status Pelaku Diskriminasi

No.	Status	Persentase
1	Kepala Daerah	21,9%
2	Ormas Agama	14,8%
3	Masyarakat Sipil	11,1%
4	Tokoh Agama	10,7%
5	Pemerintah Daerah	9,2%
6	Akademisi	7,8%
7	Kementerian	5,2%
8	Institusi Pendidikan	4,8%
9	Tenaga Kesehatan	4,4%
10	Anggota Legislatif	3,7%
11	Aparat Penegak Hukum	2,6%
12	Wartawan Media	1,4%
13	Anggota Partai Politik	1,4%
14	Tokoh Adat	0,3%
Total		100%

Sumber: Laporan Seri Monitor & Dokumentasi LBHM (2019)

Nurkhoiron (2015, h.3) dalam laporan Komnas HAM yang berjudul *“Prinsip-Prinsip Pemberlakuan Hukum HAM Internasional dalam Kaitannya dengan Orientasi Seksual dan Identitas Gender”* menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan negara dalam memberikan perlindungan yang merata, membuat kemerdekaan yang harusnya tidak bisa dikurangi atas dasar apapun akan dibatasi

jika sudah berhubungan dengan isu LGBTQ yang memuat permasalahan orientasi seksual dan identitas gender.

Padahal identitas gender yang diadopsi oleh kelompok transpuan merupakan bagian penting dari martabat dan kemanusiaan setiap individu, di mana unsur ini tidak bisa dijadikan landasan untuk melakukan tindakan diskriminasi. Diskriminasi yang ada tentu telah melanggar konstitusi di Indonesia, UUD 1945 Pasal 28I, di mana setiap orang punya hak untuk bisa terbebas dari tindakan diskriminasi atas dasar apapun dan berhak pula untuk mendapatkan perlindungan.

Segala diskriminasi yang dihadapi oleh transpuan merupakan sebuah bentuk ketidaksetaraan sosial yang akhirnya mempengaruhi proses komunikasi transpuan sebagai kelompok minoritas yang kurang terwakili (*underrepresented*). Nurwahid & Rahardjo (dalam Frelians & Perbawaningsih, 2020) menjelaskan bahwa kelompok dominan yang punya kekuasaan akan membentuk sistem komunikasi yang menjaga kelompok *underrepresented* tetap berada di luar sekat budaya dominan. Untuk itu transpuan harus bisa beradaptasi di tengah struktur masyarakat yang opresif dengan mempraktikkan gaya komunikasi tertentu, terutama saat bertemu dengan kelompok dominan yang memegang kekuasaan, agar bisa mencapai tujuan yang ingin mereka capai dan mempertahankan eksistensi sosial mereka (Sulistiyani *et al.*, 2020, h.89).

Menurut Camara dan Orbe (2010, h.84), individu memiliki beragam gaya komunikasi saat merespon tindakan diskriminasi, di antaranya: 1) meningkatkan interaksi dengan kelompok yang berkuasa (kelompok dominan) untuk secara perlahan mengubah kultur diskriminatif; 2) individu secara sadar akan segera

mengintrospeksi diri untuk mencegah kontak di kemudian hari; 3) meningkatkan resistensi demi meminimalisir kerugian dari diskriminasi yang diterimanya.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan pernyataan mengenai keragaman tersebut. Tanaga (2018) mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa di Jakarta yang telah mengalami diskriminasi seperti pemisahan rasial sejak era kolonial serta merasakan kultur diskriminatif dari peraturan pemerintah Indonesia, ternyata cenderung lebih memilih untuk tetap menjaga iklim harmonis dengan kelompok dominan, tanpa harus menghilangkan identitasnya sebagai bagian dari Tionghoa Indonesia.

Di sisi lain, kelompok minoritas aliran penghayat Kapribaden di Desa Candipari Sidoarjo yang sering dilabeli kelompok sesat memilih langkah berbeda saat menghadapi diskriminasi (Nurhalizah, 2020). Mereka memutuskan untuk menggunakan perlawanan demi mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lain, misalnya untuk mendapatkan area kubur di Tempat Pemakaman Umum (TPU).

Mark Orbe (1997) menjelaskan bahwa penting untuk memahami komunikasi yang terjadi antara dua kelompok berseberangan, terutama dilihat dari kaca mata kelompok *underrepresented*. Hal ini yang membuat para ahli komunikasi dari tahun ke tahun bersama-sama membangun dan mempromosikan pemahaman tentang bagaimana individu, di lokasi yang sama maupun berbeda, mencoba mengkomunikasikan diri mereka di struktur masyarakat yang terus mengesampingkan kelompok kecil mereka (Boylorn *et al.*, 2021, h.230).

Untuk memahami beragamnya gaya komunikasi yang digunakan transpuan saat menerima diskriminasi, peneliti akan menggunakan teori *co-cultural* (teori

budaya pendamping) yang dicetuskan oleh Mark Orbe pada 1997. Sejalan dengan penelitian ini, teori *co-cultural* menjelaskan bagaimana anggota kelompok terpinggirkan di lingkup masyarakat formal melakukan komunikasi dengan individu yang memiliki posisi istimewa di mata masyarakat (Castle Bell *et al.*, 2015, h.6).

Dalam teorinya, Orbe menyarankan penggunaan istilah *co-cultural* (budaya pendamping) dibandingkan istilah lain yang sering digunakan peneliti terdahulu, seperti “minoritas”, “subordinat”, “*inferior*” (Stanback, 1981), saat menunjuk kelompok *underrepresented* seperti transpuan. Kata ini dianggap tidak mengandung konotasi negatif dan tidak memberikan spesialisasi tertentu kepada suatu kelompok. Untuk itu, selanjutnya peneliti akan menggunakan istilah kelompok *co-cultural* untuk menunjuk kelompok transpuan.

Orbe juga menyebutkan bahwa gaya komunikasi yang dipraktikkan bisa berbeda-beda meskipun sedang menghadapi situasi yang sama. Hal ini karena komunikasi mereka dipengaruhi oleh enam faktor (Camara & Orbe, 2010, h.87), yaitu hasil yang diharapkan dari komunikasi (*preferred outcome*), pendekatan komunikasi (*communication approach*), pengalaman (*field of experience*), kemampuan (*capability*), konteks situasional (*situational context*), serta pengorbanan dan penghargaan (*cost and reward*).

Dua faktor di antaranya merupakan faktor pembentuk sebuah orientasi komunikasi alias perilaku komunikasi individu anggota kelompok *co-cultural*. Dimensi *preferred outcome* menjelaskan bagaimana kelompok *co-cultural* memiliki preferensi hasil (tujuan) saat melakukan komunikasi. Tiga tujuan tersebut adalah asimilasi, akomodasi, dan separasi. Dilanjutkan dengan dimensi

communication approach yang memaparkan tentang bagaimana kelompok *co-cultural* melakukan pendekatan komunikasi. Tiga pendekatan tersebut adalah non-assertif, assertif, dan agresif. Kedua dimensi ini akan berkombinasi dan menghasilkan sembilan orientasi komunikasi (Tanaga, 2018, h.8).

Tabel 1.4 Peta Orientasi Komunikasi Kelompok *Co-cultural*

	Asimilasi	Akomodasi	Separasi
Non-assertif	Non-assertif Asimilasi	Non-assertif Akomodasi	Non-assertif Separasi
Assertif	Assertif Asimilasi	Assertif Akomodasi	Assertif Separasi
Agresif	Agresif Asimilasi	Agresif Akomodasi	Agresif Separasi

Sumber: Orbe, M. (1997)

Berlandaskan hal tersebut, peneliti merasa bahwa mengetahui bagaimana orientasi komunikasi kelompok transpuan saat mendapatkan diskriminasi merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas, mengingat ketika berhadapan dengan tindakan komunikasi diskriminatif di berbagai situasi, setiap individu akan mengkomunikasikan respon mereka dengan cara yang berbeda (Boylorn *et al.*, 2021).

Kota Jakarta secara khusus dipilih sebagai lokasi penelitian karena merujuk pada laporan Seri Monitor dan Dokumentasi 2019 milik Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM), Jakarta menduduki peringkat teratas nomor dua, tepat di bawah Jawa Barat, sebagai wilayah yang paling intoleran dengan tingkat diskriminasi tinggi kepada kelompok LGBTQ. Setidaknya ada 27 laporan diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok dominan kepada transpuan dan kelompok LGBTQ lainnya. Diketahui angka ini merupakan angka gunung es, yang

berarti masih banyak kasus di daerah tersebut yang belum terdata dan menyimpan kemungkinan untuk terus bertambah setiap tahunnya (LHBM, 2019, h.40).

Sebagai Ibu Kota negara, DKI Jakarta merupakan prototipe mini keberagaman Indonesia yang di dalamnya kita bisa menemukan beragam kelompok masyarakat dengan identitas yang dimilikinya. Namun, dalam konteks keragaman orientasi gender dan identitas seksual, Kota Jakarta masih menunjukkan wajah intoleran terhadap anggota kelompok tersebut dan menjadi daerah teratas yang memupuk fobia terhadap kelompok transpuan dan LGBT secara general.

Keberagaman populasi di DKI Jakarta juga membuat daerah ini menjadi salah satu pusat pergerakan kelompok minoritas orientasi gender dan seksual di Indonesia. Salah satu Gerakan transgender pertama di Indonesia, yaitu Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) juga didirikan di Jakarta usai difasilitasi oleh Gubernur Jakarta pada 1969, Ali Sadikin.

Yudhanti et al. (2017, h.83) mengategorikan transpuan menjadi dua kelompok berdasarkan status pekerjaan yaitu transpuan pekerja seks komersial (PSK) dan transpuan non-PSK. Melihat ketersediaan informan, penelitian ini akan melihat pengalaman komunikasi dari para transpuan kelas bawah. Transpuan yang berada di golongan ini sering diidentifikasi sebagai salah satu golongan yang paling rawan mendapatkan diskriminasi (Nurusshalikhah, 2015). Kurangnya edukasi yang mendukung mereka untuk bekerja di sektor formal, membuat transpuan dalam golongan ini rentan terjebak di lingkaran kemiskinan yang memaksa mereka untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK). Lokasi penelitian informan akan dilakukan menyebar di lima kota administrasi DKI

Jakarta, mulai dari Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Jakarta Pusat.

Sebagai penunjang penelitian, peneliti menemukan dua penelitian terdahulu yang memiliki bahasan serupa yaitu ingin mencari tahu perilaku komunikasi yang digunakan kelompok transpuan saat mengalami tekanan diskriminasi. Penelitian pertama berjudul “*Tindakan Diskriminasi Terhadap Waria Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Taman Makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar*” oleh Muhammad Imran Tahir dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang dipublikasikan pada 2021. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon waria pekerja seks komersial di Taman Makam Pahlawan terhadap perlakuan diskriminasi. Dari hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa kelompok waria PSK merespon tindakan komunikasi dengan sabar dan melindungi diri.

Penelitian kedua berjudul “*Tekanan Sosial Kaum Waria di Kota Palembang*” milik Sakyra Wahsyelli dari Universitas Sriwijaya yang dipublikasikan pada 2019 lalu. Dilihat dari rumusan masalah, salah satu tujuan penelitian ini adalah bagaimana kaum waria di Kota Palembang menghadapi tekanan sosial yang diberikan. Hasil penelitian membuktikan bahwa waria di Kota Palembang melakukan upaya seperti berinteraksi dan menjaga sikap saat diberikan tekanan sosial.

Dengan menggunakan pemetaan orientasi komunikasi *co-cultural*, peneliti bisa membedah lebih jauh mengenai keputusan untuk tetap berinteraksi seperti yang dilakukan oleh waria di Kota Palembang tersebut. Misalnya ketika transpuan tersebut tetap berinteraksi tapi memilih diam ketika mendapatkan komentar diskriminasi, maka waria tersebut telah melakukan orientasi komunikasi non-assertif

asimilasi dengan mengadopsi strategi penyensoran diri sendiri (*self-censoring*). Namun, ketika waria tersebut ternyata tetap menjalin interaksi sembari aktif mencoba mengubah citra buruk yang dilekatkan pada kelompok transgender, maka waria tersebut telah mengadopsi orientasi komunikasi non-assertif akomodasi dengan menggunakan strategi menghilangkan stereotip (*manipulating stereotype*).

Melihat adanya peluang untuk menyempurnakan penelitian sejenis, maka peneliti bermaksud untuk mencari tahu bagaimana orientasi komunikasi yang muncul dari fenomena komunikasi transpuan saat mengalami tindakan diskriminasi. Dari uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini adalah **“Orientasi Komunikasi Transpuan Terhadap Tindakan Diskriminasi Kelompok Dominan di Kota Jakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana orientasi komunikasi transpuan terhadap tindakan diskriminasi kelompok dominan di Kota Jakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi komunikasi transpuan terhadap tindakan diskriminasi kelompok dominan di Kota Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan wawasan bagi para pembaca, terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi.
- b. Memberikan kontribusi teoritis dalam bidang Komunikasi, khususnya dalam memaknai pengalaman orientasi komunikasi kelompok transpuan terhadap diskriminasi kelompok dominan di Kota Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun pemangku kebijakan lainnya serta para praktisi untuk mengeluarkan keputusan yang berkaitan langsung dengan isu-isu yang melibatkan kelompok transpuan maupun kelompok *co-cultural* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K., & Djabbar, Y. (2019). A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar-Eastern Indonesia. *Society*, 7(2), 195–212. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.113>
- Aguirre-Sánchez-Beato, S. (2020). Explaining transphobia and discrimination against trans people: A review of theoretical approaches. *Psicologia & Sociedade*, 32(e190274), 1–17. <https://doi.org/10.1590/1807-0310/2020v32i190274>
- Agususanto, A. (2019). Akibat Hukum Perubahan Status Transgender Terhadap Kewarisan dalam Perspektif Fikih Empat Mazhab [Master's thesis, IAIN Bengkulu]. Repository IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4230>
- Al Karim, M., Jati Utomo, G., & Fauziah, B. (2019). Quality of Life and Economic Growth, Case Study of DKI Jakarta and Sub. J. Pembang. Wil. dan Kota, 15(3), 227–247.
- Alichie, B. O. (2022). Communication at the margins: Online homophobia from the perspectives of LGBTQ + social media users. *Journal of Human Rights*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/14754835.2022.2104116>
- alinea.id. (2023). Beres-beres Parkir Semrawut di Jakarta ala Ali Sadikin. Diambil 21 April 2023 dari <https://www.alinea.id/nasional/beres-beres-parkir-semrawut-di-jakarta-ala-ali-sadikin-b2hKt9JPA>
- Alnoza, M., & Sulistyowati, D. (2021). Konstruksi Masyarakat Jawa Kuno terhadap Transgender Perempuan pada Abad ke 9-14 M. *AMERTA*, 39(1), 51–64. <https://doi.org/10.24832/amt.v39i1.51-64>
- Ambarwati, Y. (2022). Strategi Komunikasi Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH) dalam Pembentukan Citra Positif Kaum Waria [Bachelor's thesis, Universitas Jenderal Soedirman]. Repository Universitas Jenderal Soedirman. <http://repository.unsoed.ac.id/17735/>
- Arliss, L. P., & Borisoff, D. (Ed.). (1993). *Women & Men Communicating: Challenges and Changes*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Arvanitis, E. (2021). Educating ‘others’: Drawing on the collective wisdom of intercultural experts. *British Educational Research Journal*, 47(4), 922–941. <https://doi.org/10.1002/berj.3731>
- Astutik, E. P., & Gunartin, G. (2019). Analisis Kota Jakarta sebagai Smart City dan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Menuju Masyarakat Madani. *Inovasi*, 6(2), 41–58. <https://doi.org/10.32493/Inovasi.v6i2.p41-58.3678>
- Boylorn, R. M., Razzante, R. J., & Orbe, M. P. (2021). Embracing Intersectionality in Co-cultural and Dominant Group Theorizing: Implications for Theory, Research, and Pedagogy. *Communication Theory*, 31(2), 228–249. <https://doi.org/10.1093/ct/qtab002>
- Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative Social Research Methods (Kuantitatif - Kualitatif - Mixed Methods) (Positivism - Postpositivism - Phenomenology - Postmodern): Filsafat, Paradigma, Teori, Metode dan Laporan*. Prenada Media Group.

- Camara, S. K., & Orbe, M. P. (2010). Analyzing Strategic Responses to Discriminatory Acts: A Co-cultural Communicative Investigation. *Journal of International and Intercultural Communication*, 3(2), 83–113. <https://doi.org/10.1080/17513051003611602>
- Castle Bell, G., Hopson, M. C., Weathers, M. R., & Ross, K. A. (2015). From “Laying the Foundations” to Building the House: Extending Orbe’s (1998) Co-cultural Theory to Include “Rationalization” as a Formal Strategy. *Communication Studies*, 66(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.858053>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Debineva, F., & Pelupessy, D. (2019). Mengurangi prasangka negatif terhadap transpuan dengan metode kontak imajiner melalui photovoice kepada orang muda di Tangerang, Indonesia. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20113>
- Erickson-Schroth, L. (2013). Update on the Biology of Transgender Identity. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 17(2), 150–174. <https://doi.org/10.1080/19359705.2013.753393>
- Fachrurrozi, M. (2022). Strategi waria dalam bertahan hidup di Kota Samarinda studi kasus Persatuan Waria Samarinda (PERWASA). *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 10(3), 173–186.
- Flood, J. R. (2021). Queer Christianity: A Qualitative Co-cultural Study. *UWL Journal of Undergraduate Research*, 24, 1–14.
- Folb, E. A. (1994). Who’s got the room at the top? Issues of dominance and nondominance in intracultural communication. In L. A. Samovar & R. E. Porter (Ed.), *Intercultural communication: A reader* (hal. 119–127). Wadsworth Publishing.
- Frelians, P. P., & Perbawaningsih, Y. (2020). Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 181–193. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3230>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory* (10 ed.). McGraw-Hill Education.
- Guzura, T. (2017). An Overview of Issues and Concepts in Gender Mainstreaming. *Afro Asian Journal of Social Sciences*, 8(1), 1–21.
- Hadi, F., & Ristawati, R. (2020). Pemindahan Ibu Kota Indonesia dan Kekuasaan Presiden dalam Perspektif Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 17(3), 530–537.
- Hasbiyulloh, I., & Rahim, A. (2021). Peranan Negara Mengantisipasi Transgender dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 5(2), 291–302. <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i2.1027>
- Hasibuan, A., & Sulaiman, O. K. (2019). Smart City, Konsep Kota Cerdas sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Perkotaan Kabupaten/Kota, di Kota-kota Besar Provinsi Sumatera Utara. *Buletin Utama Teknik*, 14(2), 127–135.
- Houston, M., & Kramarae, C. (1991). Speaking from Silence: Methods of Silencing and of Resistance. *Discourse & Society*, 2(4), 387–399. <https://doi.org/10.1177/0957926591002004001>
- Hutchins, D., & Nelson, L. R. (2021). Setting the Agenda: Black Families Matter. *Journal of Family Communication*, 21(4), 322–331. <https://doi.org/10.1080/15267431.2021.1954649>

- Insani, N. D. P. (2022). Representasi Diskriminasi Ras dalam Film Hidden Figures (Studi Analisis Semiotika Representasi Diskriminasi Ras dalam Film Hidden Figures) [Bachelor's thesis, UPN Veteran Jawa Timur]. Repository UPN Veteran Jawa Timur. <http://repository.upnjatim.ac.id/9796>
- Ismail, Z. (2022). LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Sebuah dunia Abu-abu subkultur yang dianggap menyimpang. Madza Media.
- Jackson II, R. L., Johnson, A. L., Hecht, M. L., & Ribeau, S. A. (2019). *African American Communication: Examining the Complexities of Lived Experiences*. Routledge.
- Ji, Y., & Chen, Y.-W. (2022). "Spat On and Coughed At": Co-cultural Understanding of Chinese International Students' Experiences with Stigmatization during the COVID-19 Pandemic. *Health Communication*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/10410236.2022.2045069>
- Kartiningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51587>
- Khasan, M., & Sujoko, S. (2018). Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta). *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 99–106. <https://doi.org/10.17977/um023v7i12018p99-106>
- kompas.id. (2022). Perluas Penerimaan Transpuan. Diambil 21 April 2023 dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/07/26/perluas-penerimaan-transpuan>
- Kuncoro, J. (2022). Prasangka dan diskriminasi. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.30659/jp.2.2.1-16>
- Kusuma, A. T. (2015). Transgender in Julie Anne Peters' *Luna*. *Language Horizon*, 3(1), 18–25.
- Laporan Kerja LBHM Tahun 2021. (2022). <https://lbhmasyarakat.org/laporan-kerja-annual-report-lbhm-tahun-2021/>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Teori Komunikasi* (9 ed.). Salemba Humanika.
- Mamuaya, H., & Karsona, A. M. (2018). Pelaksanaan Hak atas Pekerjaan terhadap Transgender/Transseksual di Indonesia. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 2(2), 244–253.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, H. R. (2021). Gender dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya pada Lingkungan Keluarga. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1328>
- Muttaqin, Z. (2020). Bahasa Subordinasi Perempuan Sasak. *Hasta Wiyata*, 3(1), 7–16. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.02>
- news.detik.com. (2018). Menyikapi Kaum Waria, Berkaca kepada Gubernur Ali Sadikin. Diambil 21 April 2023 dari <https://news.detik.com/berita/d-3845322/menyikapi-kaum-waria-berkaca-kepada-gubernur-ali-sadikin>
- Nurhalizah, M. E. (2020). Proses Integrasi dan Strategi Komunikasi Kelompok Minoritas Penghayat Kapribaden dalam Kultur Diskriminatif di Desa Candipari, Porong, Sidoarjo. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi*

- Penelitian Sosial Keagamaan, 20(1), 18–41.
<https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.1.18-41>
- Nursanti, I. A., & Pudjibudojo, J. K. K. (2021). Damai atau Perang? Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi pada Budaya Perang Suku Masyarakat Tradisional di Papua. *Jurnal Diversita*, 7(1), 121–132.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4613>
- Ofina, A. G., Natividad, F. E., Nobleza, V. M., Hope, K., Lagman, C. F. B., & Pantoja, P. (2018). A Study on the Co-Cultural Communication Orientation of Filipino Kasambahays' Negotiation of Days-Off. *e-PROCEEDINGS*, 38–43.
- Orbe, M. (2020). The Normative Nature of Racial Microaggressions in the Legal Field: Exploring the Communicative Experiences of U.S. Attorneys of Colour. *Journal of Intercultural Communication Research*, 50(3), 207–224.
<https://doi.org/10.1080/17475759.2020.1866644>
- Orbe, M. P. (1997). *Constructing co-cultural theory: An explication of culture, power, and communication*. SAGE Publications.
- PKBI. (2020). *Profil Waria dalam Program Peduli Lindungi*. PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia).
- Pradana, M. Y. A., Rahmah, I. A., & Alwin, T. T. (2023). Problematika Waria dalam Eksistensinya di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(2), 10–21.
- Puspitasari, C. I. I. (2019). Opresi Kelompok Minoritas: Persekusi dan Diskriminasi LGBT di Indonesia. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8(1), 83–102.
<https://doi.org/10.22373/takamul.v8i1.5644>
- Razzante, R., & Tracy, S. J. (2019). Co-cultural theory: Performing emotional labor from a position of exclusion. *Casing communication theory*, 117–130.
- Ruiz-Mesa, K. (2022). ‘We’re talking about race!’: communicative practices of chief diversity officers. *Journal of Applied Communication Research*, 50(3), 309–326. <https://doi.org/10.1080/00909882.2022.2083432>
- Rukmana, E. S. (2017). Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling untuk Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling. *Potret Pemikiran*, 21(1), 1–9.
- Sanford, A. A., Rudick, C. K., Nainby, K., Golsan, K. B., Rodriguez, S. R., & Claus, C. J. (2019). “‘I Was Gonna Go Off, but My Best Friend is White.’”: Hispanic Students’ Co-cultural Reasoning in a Hispanic Serving Institution. *Communication Quarterly*, 67(2), 158–177.
<https://doi.org/10.1080/01463373.2018.1557723>
- Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. (2018). Jumlah Penduduk Per Wilayah Tahun 2018. *Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta*.
<https://statistik.jakarta.go.id/tabel/jumlah-penduduk-per-wilayah-tahun-2018>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, H. D., Rahardjo, T., & Rahmaji, L. R. (2020). The Social Harmony of Local Religious Groups. *Informasi*, 50(1), 85–96.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30169>

- Tahir, M. I. (2021). Tindakan Diskriminasi Terhadap Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) di Taman Makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar [Master's thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar]. Repository Universitas Muhammadiyah Makassar. <http://repository.unsoed.ac.id/17735/>
- Tambunan, D. T. J. (2021). Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 159–177.
- Tanaga, S. (2018). Tipologi Komunikasi Minoritas dalam Kultur Diskriminatif: Studi Interpretative Phenomenological Analysis terhadap Tipologi Komunikasi Tokoh Tionghoa Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 5–14. <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8901>
- Vahsyelli, S. (2019). Tekanan Sosial Kaum Waria di Kota Palembang [Bachelor's thesis, Universitas Sriwijaya]. Repository Universitas Sriwijaya. <https://repository.unsri.ac.id/8602>
- voaindonesia.com. (2018). Survei SMRC: LGBT Berhak Hidup di Indonesia. Diambil 21 April 2023 dari <https://www.voaindonesia.com/a/survei-smrc-lgbt-berhak-hidup-di-indonesia-/4224864.html>
- Winarti, N. P. R., Purnamawati, I. G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Diskriminasi Gender, Pengalaman Kerja, dan Sensitivitas Etika terhadap Profesionalitas Auditor di Instansi Pemerintah. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.12384>
- Yudhanti, A. D., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan Psychological Well Being pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Waria Bukan Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Harga Diri. *Wacana*, 9(1), 83–100. <https://doi.org/10.13057/wacana.v9i1.106>